



Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Satu (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NAJAMUDDIN HASIBUAN

NIM. 31.14.1.021

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Starata Satu (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NAJAMUDDIN HASIBUAN

NIM. 31.14.1.021

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
NIP. 19701024 199603 2 002

Dra. Arlina, M.Pd.
NIP. 19680607 199603 2 001

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali” yang disusun oleh Najamuddin Hasibuan yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

28 Juni 2018

14 Syawal 1439 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**
NIP. 19701024 199603 2 002

2. **Dra. Arlina, M.Pd**
NIP. 19680607 199603 2 001

3. **Dr. Dedi Masri, Lc, MA**
NIP. 19761231 200912 1 006

4. **Dr. Nurawati, MA**
NIP. 19550828 198603 2 008

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Medan, 08 Juni 2018

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Najamuddin Hasibuan

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Najamuddin Hasibuan
NIM : 31.14.1.021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
NIP. 19701024 199603 2 002

Dra. Arlina, M.Pd.
NIP. 19680607 199603 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najamuddin Hasibuan
NIM : 31.14.1.021
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali**”. Benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 08 Juni 2018
Yang Membuat Pernyataan,

Najamuddin Hasibuan
31.14.1.021

ABSTRAK



Nama : Najamuddin Hasibuan
 NIM : 31.14.1.021
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
 Pembimbing II : Dra. Arlina, M.Pd.
 Judul : Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali
 Email : najamuddinhsb@gmail.com
 No. Hp : 0813 6020 2705

Kata Kunci : Metode Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali

Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan pendekatan konten analisis, dan memakai metode *Library Research* (kepastakaan). Menggunakan teknik pengumpulan data berupa Membaca kitab *Ihya Ulumiddin* jilid III karya Abu Hamid Al-Ghazali mengenai metode pendidikan Akhlak (sebagai data primer), mengumpulkan dan menyusuri terjemahan kitab *Ihya Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Ya ayyuhal Walad* (wahai Anakku) dan *al-Munqizu Minad-Dhalal* (mengelak dari ketersesatan) karya Abu Hamid Al-Ghazali, dan Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode-metode yang di pakai Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak sangat beragam di antaranya metode ceramah, metode diskusi dan Tanya jawab, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh serta metode pemberian hadiah dan hukuman.

Diketahui oleh,
Dosen Pembimbing II

Dra. Arlina, M.Pd.
NIP. 19680607 199603 2 001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan kesehatan serta petunjuk bagi penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul mulia suri tauladan bagi umat manusia yang diharapkan syafa'atnya di akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. selama menyusun skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, dorongan dan bimbingan baik bersifat moril maupun material. Untuk itu penulis tak lupa mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.A. selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan selaku dosen pembimbing pertama yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk bagi penulis sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibunda Dra. Arlina M.Pd selaku pembimbing kedua yang juga telah sabar dalam membimbing sekaligus mengarahkan sehingga akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan tepat pada waktunya.
5. Kedua orangtua saya yang telah ikut serta mendukung saya serta selalu mendoakan saya yang tidak ternilai dengan apa pun.

6. Istri tercinta Hirayani Siregar yang telah sabar, tulus dan ikhlas dalam memberi dukungan dan semangat kepada saya.
7. Kedua mertua saya yang selalu berdoa untuk saya untuk kesuksesan karir saya.
8. Segenap Bapak/ Ibu dosen yang telah mendidik, membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis.
9. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku referensi sebagai bahan-bahan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat senasib sepenanggungan yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Serta semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan motivasi dan sumbangsuhnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis tidak dapat membalas atas segala bantuannya, hanya dapat berdo'a kepada Allah semoga amal baik mereka dibals Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat member manfaat dan menmabah pengetahuan baik bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Juni 2018

Penulis

Najamuddin Hasibuan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Metode Pendidikan,	5
1. Pengertian Metode Pendidikan	5
2. Macam-macam Metode Pendidikan	7
B. Pendidikan Akhlak.....	9
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	9
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	13
C. Metode Pendidikan Akhlak	16
D. Penelitian yang Relevan	22
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	27
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	29
BAB IV : TEMUAN UMUM, TEMUAN KHUSUS DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	30
1. Biografi Hidup Imam Al-Ghazali.....	30
2. Penghargaan Imam Al-Ghazali.....	36
3. Hasil Karya Imam Al-Ghazali	40

B.	Temuan Khusus.....	43
1.	Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali.....	43
2.	Tujuan Pendidikan Akhlak Al-Ghazali.....	46
3.	Metode Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali.....	49
C.	Pembahasan.....	61
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Riset
- Lampiran II : Surat Balasan Izin Riset
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Proposal
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dilakukannya. *Akhlaq al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan tujuan akhir yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati, hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki tujuan hidup.¹

Dalam Islam Rasulullah SAW merupakan panutan dalam berakhlak, beliau sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan. Allah SWT berfirman dalam Alquran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”²

¹Nurkhalis Majid, 2008, *Islam Doktrin Peradaban*, Jakarta : Paramadina, hal. 6.

²Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH, Tanjung Morawa : Yayasan ar-Risalah al-Khairiyah, hal. 546.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad SAW. Ini karena Allah SWT telah mempersiapkan nabi untuk menjadi teladan bagi semua manusia.

عن علي رضي الله عنه قل : قل رسول الله صلى الله عليه وسلم : ا لعلماء وورقة الأنبياء
مصايح ا لأرض و خلفاء الأنبياء نورتي وورقة الأنبياء. رواه ا بن عدي

“Dari Ali r.a berkata Rasulullah Saw bersabda : Ulama itu adalah sebagai pelita dipermukaan bumi, pengganti para nabi, pewarisku (Muhammad SAW) dan pewaris para nabi”. (HR. Ibnu Adiy).³

Di Indonesia pembinaan akhlak diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Di zaman sekarang ini, kenapa pendidikan Akhlak begitu penting ? hal ini karena pendidikan akhlak adalah salah satu cara untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, *berakhlakul karimah*, dan menjadi manusia yang sempurna. Kita tidak bisa menolak di zaman yang serba modern ini, masalah yang terbesar adalah degradasi moral, banyak perilaku yang menyimpang, yang *haram* di *halalkan* dan yang *haram* di *halalkan*, anak murid tidak lagi menghargai guru nya, begitupun anak tidak lagi menghargai orang tuanya.

Dalam rangka penanaman akhlak, pendidikan menjadi kunci utama. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam sosialisasi nilai-nilai kepada

³Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar As-Sayutiy, (1966). *Al Jami' As-Shagir*, Beirut : Darul Al-Kalam, hal. 21.

⁴www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.Pdf, diakses pada 7 Juni 2018.

peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Maskawih, Ibnu Qoyyim dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak tokoh tersebut, menurut peneliti, Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling berjasa dalam pengembangan akhlak Islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak kitab diantaranya : *Maqashid al falasafiah* (tujuan Para filosof), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafah. *Tahafut al Falasafiah* (kekacauan pikiran para filosof) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad di kala jiwanya dilanda keraguan. *Ihya' Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun. Dan *Ayyuhal Walad* (duhai anak) kitab ini membahas tentang metode mendidik anak.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik mengkaji Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali ?
2. Metode-metode apa saja yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui bagaimana pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Akhlak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah diketahui tujuan penelitian di atas, maka secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka, untuk memperkaya khazanah dalam bidang pendidikan islam khususnya pendidikan akhlak Al-Ghazali.
- b. Dapat memberikan inspirasi dan motivasi positif bagi para mahasiswa khususnya, untuk melakukan kajian dan penelitian serupa yang berhubungan dengan pendidikan islam terutama kajian mengenai pendidikan akhlak Al-Gazali.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang pemikiran Al-Ghazali yang sebahagian masyarakat belum ketahui.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode Pendidikan

Istilah “metode” berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hados*. *Meta* artinya “melalui”, sedangkan *hados* berarti “jalan atau cara”.⁵ Jadi, metode bisa dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan,

Dalam bahasa arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-Thariqah*, *Manhaj*, atau *al-wasilah*. *al-Thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, sedangkan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Namun, kata arab yang lebih dekat dengan metode adalah *al-Thariqah* yang berarti langkah-langkah yang strategis yang di persiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kata-kata *al-Thariqah* juga banyak dijumpai di dalam Alquran. Menurut Muhammad Fuad Abd Baqy. Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa di dalam Alquran kata *al-Thariqah* diulang Sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objek yang dituju, seperti neraka sehingga menjadi jalan menuju neraka yang termaktub dalam Q.s *an-Nisa* ayat 169, terkadang dihubungkan dengan sifat jalan tersebut, seperti *al-Thariqah al-Mustaqimah*, yang diartikan jalan lurus yang termaktub dalam surat *al-Ahqaf* ayat 30.⁶

⁵Fachruddin, 2003, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Medan : IAIN Press), hal. 35

⁶Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama), hal. 144-145

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik, yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara-cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Namun, secara terminologis kata metode bisa membawa kepada pengertian yang beragam sesuai dengan konteks.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁷ Kemudian Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.⁸

Sementara itu, Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala aset kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka menyusun mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya serta tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan islam adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh dalam memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan islam.

⁷Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal. 131

⁸Abdul Munir Mulkan, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : SI Press), hal. 250

⁹Omar Muhammad At-Thoumy Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan BIntang), hal. 553

2. Macam-macam Metode Pendidikan

Adapun dalam hal metode pendidikan islam, menurut Ibnu Taymiyah yang dinukil oleh Majid Arsan Kailani, mengatakan ada yakni *Tariqah* ilmiah dan *Tariqah* iradah. *Tariqah* ilmiah yakni berhubungan dengan bangunan penyampaian ilmu mencakup media pengajaran, kurikulum dan keseimbangan antara teoritis dan praktis. Cara yang digunakan dengan uslub hikmah, *al-Mauidah Hasanah* dan *jadal al-Hasan*. Sedangkan *Tariqah iradah* yakni metode metode untuk mendorong beramal yaitu dengan cara memahami Alquran, bersedekah, meninggalkan perbuatan keji dan ibadah.

Al-Nahlawi menjelaskan ketujuh model pendidikan diantaranya model pendidikan dengan materi percakapan dari Al-qur'an dan Hadist, model cerita dari Alquran dan Hadist, model perumpamaan, model member contoh dan model nasehat.¹⁰ Keberadaan semua metode yang disebutkan banyak di praktekkan dalam pendidikan islam.

a. Metode hiwar

Hiwar (dialog) ialah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh guru, biasanya bahan yang dibicarakan tidak dibatasi baik mengenai sains, filsafat, seni maupun agama.

Metode dialog ini memberikan pengaruh yang dalam terhadap proses pembinaan pribadi disebabkan beberapa hal yaitu:

¹⁰Salminawati, *Op. Cit*, hal. 156

- 1) Dialog berlangsung secara dinamis, karena melibatkan kedua belah pihak dalam dialog dan tidak membosankan. Saling memperhatikan dan memahami jalan pikiran orang lain. Kebenaran kesalahan masing-masing dapat direspon saat itu juga.
- 2) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya.
- 3) Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- 4) Bila metode dialog (hiwar) dilakukan dengan baik, bisa memenuhi pembentukan akhlak Islam, sebab sikap pergaulan dan menghargai akan terbentuk dengan sendirinya.

b. Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap bersih pikiran dan hatinya. Perlu diingat bahwa, pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hapalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hapal benar do'a itu dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga turut menjadi hapal.

c. Metode Ibrah dan Mau'izhah

Metode ibrah yang sering digunakan dalam pendidikan islam ialah pembentukan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hatinya mengikuti dan mengakuinya. Sedangkan metode mau'izhah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

Pemanfaatan metode ibrah (pelajaran) dari sesuatu kisah hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang disebut Ulul Albab yaitu orang yang berpikir dan berzikir. Sedangkan mau'izhah merupakan nasihat dengan cara menyentuh kalbu.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum menguraikan pengertian Pendidikan Akhlak, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian pendidikan. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan.¹¹ Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹²

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 263.

¹²Syafaruddin, dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. Ke-I, hal. 26.

Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakternya baik dalam pendidikan formal maupun informal.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh jasmanai maupun rohani.¹³

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abdul Alim mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari memilih perempuan menjadi istri.¹⁴

Upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin/ karakter), pikiran dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk memajukan kesempurnaan.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan pribadi dan karakter anak dalam segala aspek baik jasmani maupun rohaninya.

Sedangkan akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.¹⁵ Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang entah itu baik atau buruk.

¹³Ahmad Tafsir, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, hal. 26.

¹⁴Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*, Vol. 8 NO. 1 Mar 2012 : 2001-2181.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hal. 20.

Dalam Kamus Bahasa Arab akhlak berupa *jama'* atau bentuk ganda dari kata *Khuluq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku, atau *tabi'at*.¹⁶

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yang dikutip dalam bukunya Asmaran As mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti kehendak itu bisa dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasannya itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendaknya itu dibiasakan memberi, maka kebiasannya itu adalah akhlak dermawan.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi, pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya terhadap sesama manusia.¹⁷

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang bermanfaat dan tidak berguna.

¹⁶Mahmud Yunus, 2010, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, hal. 122.

¹⁷Asmaran As, 1994, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 2.

Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Senada dengan Ibnu Maskawih, Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Al-Ghazali menuliskan pengertian akhlak di dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*:

فالخلق عبارة هية في النفس راسخة عنها تصد ر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية-

“Akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”¹⁹

Maka apabila keadaan yang dari dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'*, maka itu disebut akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari dalam jiwa itu perbuatan-perbuatan buruk, maka itu disebut dengan *Akhlak Mazmumah*. Untuk melatih jiwa kearah perbuatan-perbuatan baik yang nantinya akan menghasilkan akhlak yang terpuji atau mahmudah tentunya semua itu butuh proses, pelatihan, pendidikan yang berkelanjutan.

¹⁸Abuddin Nata, 2001, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal. 3.

¹⁹Imam Al-Ghazali, (2003), *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri, Semarang : Asy-Syifa, jilid V, hal. 108.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang tersebut dan akhirnya menjadi tabi'at hidupnya. Akhlak juga tidak termasuk sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui suatu tindakan secara berulang dan rutin.

Apabila kata akhlak ini dikaitkan dengan pendidikan, maka mempunyai pengertian bahwa pendidikan Akhlak adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia didalam diri peserta didik. Atau pendidikan Akhlak juga dapat di artikan usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis untuk mendorong, membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri kepada kualitas yang lebih tinggi. Pendidikan akhlak merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, agar kelak yang dilakukan tersebut menjadi terarah. Demikian juga dengan pendidikan Akhlak, pasti memiliki tujuan tertentu.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai. Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, atau sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan. Ibarat orang berjalan, maka ada sesuatu

tempat yang akan dituju. Sehingga orang itu tidak mengalami kebingungan dalam berjalan. Andaikan kebingunganpun sudah jelas kemana ia akan sampai. Serupa dengan hal itu, tak ubahnya dalam dunia pendidikan, baik pendidikan Islam maupun non-Islam.

Tujuan menurut Zakiah yang dikutip oleh Salminawati, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Sementara itu Arifin juga mengemukakan yang dikutip oleh Salminawati bahwa tujuan itu bisa menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.²⁰

Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Sehingga tidak mengherankan bahwa terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun negara, karena perbedaan kepentingan yang ingin dicapai.

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan ialah untuk membentuk manusia yang mampu baik jasmani maupun rohani serta menyesuaikan diri secara aktif di dalam hidup dan kehidupannya. Perlu diketahui bahwa hidup dan kehidupan seseorang tidak berada dalam keterpisahan dengan lingkungan dalam sosial dan budayanya. Dengan

²⁰Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 115.

demikian, hakikat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, berkarya, membudi dan membaik bagi kehidupannya.²¹

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci dan murni hatinya.²²

Lebih lanjut Barmawy Umarie dalam bukunya Materi akhlak bahwa tujuan pendidikan akhlak yakni Irsyad, Taufik dan Hidayah. Dimana irsyad disini dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk, sedangkan taufik yakni perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dengan akal yang sehat. Dan Hidayah yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk atau tercela.²³

Apabila dicermati pendapat Barmawy, maka tujuan pendidikan akhlak itu menginginkannya sesosok figur setelah tercapainya tiga tujuan tersebut (Irsyad, Taufik dan Hidayah) yaitu insan yang di ridhoi oleh Allah SWT yakni Insan Kamil. Sedangkan menurut Oemar M. At-taamy Asy-Syaibani tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia

²¹Syafaruddin, dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 182.

²²Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Hilda Karya Agung, 1978). Cet. II, hal. 22.

²³Barmawy Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1995), hal. 3.

dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.²⁴

Tujuan-tujuan di atas selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Dari pemaparan-pemaran tujuan pendidikan akhlak diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran, mempunyai akhlak mulia dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Metode Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan Akhlak, menurut Ibnu Taymiyah yang dinukil oleh Majid Arsan Kailani, mengatakan ada yakni *Tariqah Ilmiah* dan *Tariqah Iradah* . *Tariqah Ilmiah* yakni berhubungan dengan bangunan

²⁴Oemar At-Taumy Asy-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hal. 346.

²⁵Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), Cet. hal. 7.

penyampaian ilmu mencakup media pengajaran, kurikulum dan keseimbangan antara teoritis dan praktis. Cara yang digunakan dengan *uslub hikmah, Al-Mawidah Hasanah* dan *jadal Al-Hasan*. Sedangkan *Tariqah Iradah* yakni metode-metode untuk mendorong beramal yaitu dengan cara memahami Alquran, bersedakah, meninggalkan perbuatan keji dan ibadah.

Imam Ibnu Qoyyim membagi menjadi 5 metode dalam pendidikan Akhlak, diantaranya adalah

- a. Uslub Takhliyah (pengosongan) dan tahalliyah (menghiasi diri).
- b. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
- c. Uslub (metode) pelatihan dan pembiasaan.
- d. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak yang tercela.
- e. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.²⁶

Adapun Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf, beliau memaparkan beberapa metode dalam pendidikan akhlak diantaranya :

- a. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latilah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari

²⁶ Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta : Al-Kautsar, 2008), hal. 79.

paksaan jika dilakukan terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan.

Dalam mendidik akhlak, seorang guru atau orang tua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah melakukannya, maka butuh paksaan dengan menetapkan sebagai kewajiban.

b. Pendidikan Melalui Keteladanan

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. seperti halnya Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai perintah Allah SWT. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh Nabi SAW. Allah SWT berfirman dalam surat *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”²⁷

Allah SWT menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang baik, maka dianjurkan untuk setiap ummat manusia

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 420.

mencontoh apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dan akhlak beliau dapat menjadi patokan akan baik dan buruknya tingkah laku.

c. Pendidikan melalui Nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikologi manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasehati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan. Karena hukuman merupakan cara yang paling akhir.²⁸

Sedangkan metode pendidikan akhlak menurut Nurul Zuriyah dalam bukunya Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan yaitu:

a. Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai kehidupan dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan

²⁸Abbudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 103-105.

pengarahan guru. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan, pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi.

b. Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan akan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentative untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Selain menemukan nilai-nilai dari permasalahan yang diolah, anak juga diajak untuk secara kritis analitis untuk mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut.

Anak-anak diajak agar tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai mengambil sikap.

c. Keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan *Guru Kencing berdiri, muri kencing berlari*, apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil.

Begitu juga dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa tersaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan budi pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan yang baik bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.

d. Life In

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk nilai-nilai hidupnya.

e. Penjernihan nilai

Latar belakang sosial, kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog efektif dalam bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dan insentif.²⁹

Melihat Pemaparan para ahli di atas, maka penulis dapat simpulkan

²⁹Nurul Zuriah, 2008, *Pendidikan Mora dan Budi Pekerti*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, hal. 96.

bahwasanya metode-metode yang mereka paparkan memiliki kesamaan dan memiliki tujuan yang sama yakni pembinaan akhlak anak.

D. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya kajian teori adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menelusuri karya ilmiah baik berupa buku, skripsi atau karya ilmiah lainnya dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan antara tema yang akan dikaji dengan tema yang sudah ada. Selain itu, kajian teori digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian untuk memperoleh teori ilmiah.

Pokok penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada study tentang metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. Adapun penelitian yang relevan dengan konsep tersebut adalah:

1. Skripsi yang di tulis oleh Khoiruddin mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) *al-Jami'ah* Imam Bonjol Padang Jepara tahun 1989. Dengan judul *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan pandangan-pandangan beliau yang berkenaan dengan pendidikan yaitu aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan etika guru dan murid.³⁰
2. Tesis yang di tulis Zainal Muttaqin mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2012. Dengan judul *Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasaruan*. Menghasilkan

³⁰Khoiruddin, (1989) *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, Padang : IAIN Padang, hal. 7.

penelitian yang menyebutkan bahwa pemikiran kurikulum pendidikan Al-Ghazali menjadi dasar kurikulum dan masuk dalam ranah komponen kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah. Dasar kurikulum pendidikan terangkum dalam syari'at Islam dengan mengaplikasikan tradisi *Ahlussunnah Waljama'ah* sebagaimana Al-Ghazali. Komponen Kurikulum (tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi) yang diberlakukan sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang terdapat didalam karyanya *Ihya' Ulumiddin*.³¹

3. Tesis yang di tulis Robi'ah mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2014. Dengan judul *Guru dan Murid dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Menghasilkan penelitian yang menyebutkan bahwa menurut Al-Ghazali, guru harus memiliki akhlak-akhlak : memiliki rasa kasih sayang kepada murid sebagaimana kepada anaknya sendiri, mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak meninggalkan nasehat, mencegah murid dari akhlak tercela, tidak mewajibkan murid untuk mengikuti guru tertentu, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, kerja sama dengan murid, dan mengamalkan ilmunya*.³²

Sementara murid harus memiliki akhlak-akhlak : membersihkan jiwanya, tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, jangan sombong, menghindari perbedaan pendapat para ulama, memilih ilmu yang terpuji, fokus pada suatu bidang ilmu pengetahuan,

³¹Zainal Muttaqin, (2012), *Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasunan), Malang : UIN Malang, Fakultas Tarbiyah, hal. 5.

³²Robiah, (2014), *Guru dan Murid dalam Perpektif Imam Al-Ghazali* (Studi Kitab *Ihya Ulumiddin*), Riau : Uin Sultan Syarif Kasim, hal. 5.

menyempurnakan bidang ilmu tertentu, mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kemuliaan ilmu, menghiasi batin dengan sifat-sifat terpuji, mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.

Persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengkaji tentang Imam Al-Ghazali. Perbedaannya pada skripsi ini penulis lebih tertarik mengkaji metode pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sebagai suatu analisis terhadap seorang pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa lampau, maka secara metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Mogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan prilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri.³³

Jenis penelitian ini adalah individual *Life history* (studi tokoh) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebahagiannya. Studi tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya.³⁴

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah konten analisis atau dengan nama lain *library research* (kepastakaan) Alasan menggunakan metode *Library Research* (Kepustakaan) adalah karena peneliti berusaha memahami metode pendidikan imam Al-Ghazali melalui teks (buku-buku).

³³Lexy J. Moleong, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 4.

³⁴Syahrin Harapan, (2014), *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta : Prenada Media Group, Cet-II, hal. 6.

B. Data dan Sumber Data

Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur atau *Library Research* (Kepustakaan) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan-bantuan yang terdapat diperpustakaan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.³⁵ Adapun sumber data primer dalam skripsi adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁶ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku *Ihya Ulumiddin*.

2. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah *al-Munqizu Minad-Dhalal* terjemahan Sunarto, *Ihya Ulumiddin* terjemahan Moh. Zuhri, Ya Ayyuhal Walad terjemahan M. Zein Djambek, serta buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

³⁵Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 3.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu menggali informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.³⁷ Adapun langkah-langkahnya ialah :

1. Membaca kitab *Ihya ulumiddin* jilid III karya Abu Hamid Al-Ghazali mengenai metode pendidikan Akhlak (sebagai data primer).
2. Mengumpulkan dan menyusuri terjemahan kitab *Ihya Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Ya ayyuhal Walad* (wahai Anakku) dan *al-Munqizu Minad-Dhalal* (mengelak dari ketersesatan) karya Abu Hamid Al-Ghazali.
3. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dikumpul dari berbagai sumber yang ada dan disusun sesuai dengan kebutuhan kemudian diberikan analisa sebagai langkah akhir, maka dalam penganalisaan ini penulis menggunakan beberapa tahap yakni Reduksi data, Penyajian data, dan Kesimpulan data. Diuraikan sebagai berikut:

³⁷Hasan Bakti, (2016), Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam Filsafat Islam, Tasawuf. Tareqat), Medan : Perdana Publishing, hal. 19.

1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

3. Kesimpulan Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan,

persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.³⁸

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian melalui *Expert* (Ahli), dalam hal ini *Expert* (Ahli) yang digunakan adalah pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang study tokoh. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Triangulasi Teori

Dalam penelitian menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah data yang dikemukakan oleh para ahli.

2. Kecukupan Refensial

Cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang akan diperoleh.³⁹

³⁸Sandu Suyoto, Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hal. 124.

³⁹Nusa Putra, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 156-157.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali dilahirkan di suatu desa kecil Gazalah kabupaten Thus, Provinsi Khurasan, Persia (Iran sekarang), pada tahun 450 H / 1058 M. Nama lengkapnya ialah Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-Thusi Al-Ghazali. Beliau juga sering dipanggil dengan Zainuddin atau Imamul Jalil. Setelah beliau berumah tangga dan mendapat seorang anak yang bernama Hamid, maka sejak itulah beliau digelari dengan Abu Hamid .

Nama Al-Ghazzali berasal dari *Gazzal*, artinya tukang pintal benang, karena pekerjaannya bersama ayahnya setiap hari adalah memintal benang wol. Maka kaum Khurasan memberikan panggilan ini kepadanya sesuai menurut pekerjaannya. Sedangkan panggilan Al-Ghazali dibangsakan kepada kampung kelahirannya yang bernama *Ghazalah*. Karena membangsakan suatu nama kepada tempat kelahiran merupakan suatu kebanggaan tersendiri, panggilan terakhir inilah yang paling popular.

Adapun ayah Al-Ghazali adalah seorang sufi yang miskin tapi sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dia sangat mengharapkan kepada Tuhan agar ia dikaruniai anak yang shaleh, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, serta berbakti kepada kedua orang tua, masyarakat dan agama. Hal itu beliau do'akan terus menerus kepada Allah SWT, agar hasrat dan cita-citanya itu terkabul. Berkat kesungguhan dalam

berdoa, akhir do'anya dikabulkan oleh Allah SWT, dengan menganugerahkan dua orang putra yang bernama Muhammad Al-Ghazali dan Ahmad, yang kemudian digelari *Abul Futuh*. Alangkah bahagianya keluarga itu setelah mendapatkan kedua orang putranya dikemudian hari dapat memenuhi harapannya. Akan tetapi kebahagiaan itu tidak berjalan lama. Sebab sewaktu anak-anaknya masih kecil, ayah Al-Ghazali berpulang kerahmatullah. Sebelum meninggal Muhammad telah menyerahkan kedua orang puteranya kepada seorang sahabatnya ahli Tsawuf. Saking sekali namanya sampai saat ini belum diketahui. Ketika Muhammad menyerahkan kedua anaknya kepada sahabatnya itu, dia berkata:

Nasib saya sangat malangnya karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin supaya kemalangan saya ini dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka, dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.⁴⁰

Wasiat itu benar-benar dipegang dan dilaksanakan oleh ahli sufi itu sesuai dengan apa yang diamanatkan kepadanya. Dia berusaha dengan semaksimal mungkin untuk memelihara dan membimbing Al-Ghazali dan Ahmad dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kasih sayang. Dia sangat memperhatikan pengetahuan dan moralitas kedua anak titipan itu sampai harta peninggalan itu habis dimanfaatkan untuk belanja keduanya dalam menuntut ilmu.

Setelah harta warisan itu habis dan ahli sufi itu sudah berusaha mendidik dan membimbing keduanya dan dia pun tidak mampu lagi untuk

⁴⁰Zainal Abidin Ahmad, (1975), *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali Cet I*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 30.

meneruskan pendidikan keduanya, maka Al-Ghazali dan Ahmad diserahkan ke suatu asrama dengan biaya gratis. Asrama itu didirikan oleh perdana Menteri Nizamul Mulk yang terletak di kota Thus. Disitulah Al-Ghazali dan Ahmad belajar dan bertempat tinggal.

Pada usia muda Al-Ghazali, dihabiskan untuk menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan. Dalam usahanya mencari ilmu, pertama sekali Al-Ghazali belajar *Fiqih* bersama pamannya yang bernama Razakani Ahmad bin Muhammad, yaitu seorang ahli *Fiqih* di kota Thus. Setelah pamannya wafat Al-Ghazali pindah belajar ke Jurjan mengikuti kuliah Abu Nasr Isma'il, seorang ulama yang terkemuka di daerah itu. Dari Jurjan Al-Ghazali pindah pula ke kota Naisabur. Disitu dia belajar dengan Abu Ma'ali Al-Juwaini (wafat 478 H / 1085 M), seorang ulama yang termahsyur dikala itu dan bergelar *Imamul Haramain*.

Kemudian Al-Ghazali berkunjung ke kota Mu'asykar, bertemu dengan perdana Menteri Nizamul Mulk. Kedatangannya ke istana mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi. Kepada Al-Ghazali beberapa kedudukan terhormat baik dibidang pemerintahan, seperti penasehat khalifah dan guru besar di Mu'asykar serta diangkat menjadi Rektor di Universitas An-Nizamiyah.

Sebagai seorang intelektual muslim Al-Ghazali sangat kuat dalam membela paham keislaman dengan penuh argumentasi, Logika (mantiq), Filsafat, sehingga beliau dijuluki dengan *Hujjatul Islam*. Setiap argumen yang beliau kemukakan dalam setiap forum ilmiah sulit dikalahkan oleh lawan-lawannya.

Imam Al-Ghazali pernah mengadakan diskusi dan perdebatan dengan ulama dan sarjana-sarjana muslim dan tokoh-tokoh terkemuka di istana Menteri Nizam Al Mulk dan beliau berhasil mengalahkan lawan-lawannya.⁴¹

Kecakapan, kebijaksanaan dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Al-Ghazali merupakan faktor pendukung dalam memenangkan setiap perdebatan. Beliau bukan saja menguasai ilmu-ilmu keagamaan dan filsafat, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu politik dan pemerintahan. Oleh karena itu daya analisis dan kritisnya cukup tajam. Al-Ghazali banyak menganalisa dan mengkritik berbagai aliran agama-agama yang berkembang.

Hingga suatu ketika Al-Ghazali beranggapan bahwa ilmu yang didapatinya melalui pengamatan atau *sensualisme* dan *ratio* akan dapat mengantarkannya kepada tujuan yang esensial (hakiki). Akan tetapi setelah merenung dengan mendalam, ternyata ilmu-ilmu itu bisa menyesatkan seseorang. Suatu contoh yang dikemukakan Al-Ghazali dalam bukunya *Al-Munqizu Minad-dhalal*, penyelamat dari kesesatan adalah bintang-bintang yang ada di langit, beliau menjelaskan:

“... coba lihat bintang gemintang niscaya anda akan melihat sebagai benda yang kecil sama besarnya dengan uang logam dinar, kemudian setelah melalui bukti-bukti ilmu geometri ternyata bintang-bintang itu lebih besar dari pada dalam ukurannya.⁴²

⁴¹Muhammad Attahiyah Al-Abrasyi, (1974), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa H. Bustami dkk, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 191.

⁴²Al-Ghazali, (1986), *Al-Munqizu Minad-Dhalal*, Terjemahan Sunarto, Gresik: CV. Bintang Belajar, hal. 11.

Berdasarkan teori diatas timbullah suatu keraguan (*skeptis*) dalam diri Al-Ghazali, menurut beliau perasaan *skeptis* itu sudah merusak dalam jiwanya semenjak berumur dua puluh tahun, dan berakhir setelah beliau berumur lima puluh tahun. Oleh karena itu dalam *skeptisnya*, Al-Ghazali meragukan nilai-nilai *epistimologi* seperti meragukan nilai fenomena dan tujuan hidup, meragukan semua ilmu pengetahuan yang diperolehnya melalui *sensualisme* dan *rationalisme* bahkan beliau meragukan hasil pemikirannya sendiri. Oleh karena itu hatinya tidak mampu menahan *skeptic*, akhirnya Al-Ghazali pergi mengembara selama sepuluh tahun, dari satu daerah ke daerah yang lain.⁴³

Al-Ghazali menetap di Mekah selama lima tahun untuk berkhawatir dan mensucikan diri dari semua sifat-sifat yang tidak terpuji. Semua jabaan, kemewahan, keharuman dan kemahsyuran namanya dia tinggalkan. Kemudian Al-ghazali menghiasi diri dengan budi pekerti yang mulia, berserah dan memohon petunjuk kepada Allah Swt tentang kebenaran yang hakiki. Jalan yang ditempuh Al-Ghazali ini dalam ilmu *Tasawuf* disebut dengan Metode *Ma'rifah* (pengetahuan). Setelah Al-Ghazali bersungguh-sungguh berdo'a, mohon petunjuk kepada Allah Swt, akhirnya Allah Swt mencurahkan cahaya kebenaran kedalam jiwanya, terbukalah tabir-tabir yang menutupi kebenaran selama ini. Kemudian Al-Ghazali mengakhiri masa *skeptisnya* karena telah mendapat pegangan yang kuat, sehingga hatinya mulai tenang, lepas dari semua keraguan.

⁴³Sudarsono, (2004), Filsafat Islam, Jakarta : Rieneka Cipta, hal. 63.

Allah SWT berfirman dalam surat *al-Ankabut* ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁴⁴

Dari aya-ayat diatas dapat dipahami bahwa orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, melaksanakan semua perintahnya dan semua larangannya, bersungguh-sungguh mencari keridhaan Allah dan ikhlas beribadah kepadanya, senantiasa berbuat kebajikan serta mohon petunjuk daripadanya, maka Allah benar-benar akan melimpahkan hidayah dan taufiknya kepada mereka serta mencurahkan cahaya kebenaran dalam jiwanya.

Pada Tahun 491 H/1105 M Al-Ghazali kembali ke Nisabur setelah mendapat panggilan dari perdana Menteri untuk memimpin kembali Universitas An-Nizamiyah setelah beberapa tahun beliau tinggalkan. Selain menjabat Rektor, Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah di Thus yang bernama Madrasah Fiqih, yaitu sebuah lembaga spesialisasi untuk mempelajari dan mendalami ilmu *Tasawuf*.

Disamping kegiatan mengajar dan berdakwah, Al-Ghazali aktif pula mengarang dan menulis karya-karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang penting dikaji oleh setiap ummat manusia sampai hari ini. diantara karya beliau yang terbesar dan termahsyur ialah *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).

⁴⁴Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 546.

Setelah mengarungi kehidupan dan perjuangan yang suka duka itu, serta telah memperoleh kebenaran yang esensial diakhir hayatnya, maka seusai shalat subuh tepatnya pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M, Al-Ghazali wafat di Thus dengan usia 55 tahun. Beliau wafat meinggalkan tiga orang anak perempuan, sedang anaknya yang laki-laki bernama Hamid telah meninggal sebelumnya.

2. Penghargaan kepada Imam Al-Ghazali

Pada penjelasan sebelumnya sudah diterangkan secara global oleh penulis bagaimana kehidupan dan perjuangan Al-Ghazali yang penuh dengan suka duka itu, namun semua itu beliau hadapi dengan penuh ketabahan dan kesabaran sampai beliau menjadi orang besar dan Ilmuan Islam terkemuka pada zamannya.

Adapun dulunya langkah pertama yang ditempuh oleh Al-Ghazali untuk mendalami dan mencari hakekat dari sesuatu adalah mempelajari dan mendalami antara sastra arab dan persi. Karena dengan menguasai kedua sastra itu akan terbukalah tabir dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Sebagai langkah kedua Al-Ghazali berangkat menuju Naisabur (471 H) untuk melanjutkan studinya di Universitas An-Nizamiyah. Perguruan Tinggi An-Nizamiyah ini sudah terkenal pada saat itu yang di pimpin oleh Abu Ma'ali Muhammad Al'juaini, sebagai gelar kehormatannya adalah *Imamul Al-Haramain* artinya imam di dua kota suci Makkah dan Madinah.

Seorang komentator yang bernama Zubaidi menjelaskan sebagai berikut:

Al-Ghazali mempelajari segala cabang ilmu pengetahuan dari Imam Al-Haramain. Baik ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Kalam (Theologi), maupun ilmu-ilmu *Falsafah* seperti Logika (*Mantiq*) Retorika (*jadal*), dan lain nya. Sehingga dia sanggup bertukar pikiran dengan segala aliran dan segala agama. Bahkan dia juga mengarang buku-buku didalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.⁴⁵

Demikianlah Al-Ghazali bertahun-tahun mempelajari dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh tidak pernah bosan, beliau menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, Sehingga tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia. Setiap cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya dipelajari dan dianalisa Imam Al-Ghazali lebih dalam bahkan sampai ke akar-akarnya. Berkat dari kecerdasan dan ketajaman otaknya, menjadikan beliau ahli dalam spesialisasi.

Itulah sebabnya *Imamul Al-Haramain* sebagai dosennya dan juga sebagai Rektor di Universitas An-Nizamiyah Nisabur tidak ragu-ragu lagi untuk mengangkat beliau sebagai asistennya baik dalam memimpin Universitas maupun menggantikan beliau ketika berhalangan. Demikian juga Perdana Menteri Nizamul Mulk tidak ragu-ragu dalam memberikan kedudukan terpenting kepada Al-Ghazali.

Sebagaimana telah diterangkan bahwa pada usia Al-Ghazali yang masih muda, beliau telah dipercayakan memegang berbagai kedudukan terpenting baik dilingkungan Universitas An-Nizamiyah maupun dilingkungan pemerintahan. Jabatan-jabatan yang diduduki Imam Al-Ghazali telah membawa namanya begitu harum dan semerbak baik di

⁴⁵Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazal Cet I...* hal. 30.

kalangan kaum muslimin maupun non muslim, ditambah pula dengan kecerdasan dan kebijaksanaan dan keluasan pandangannya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan membuat karirnya cepat menanjak dalam jangka yang relatif singkat. Diantara jabatan Penting yang pernah diduduki Imam Al-Ghazali adalah :

a. Asisten Profesor di Universitas An-Nizamiyah Nisabur

Melihat penguasaan Al-Ghazali dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan membuat Rektornya *Imamul haramain* tidak ragu-ragu dalam mengangkat beliau sebagai asistennya di lingkungan Universitas yang pada saat itu umur Al-Ghazali baru berumur 25 tahun. Kemudian apabila Imamul Haramain berhalangan hadir. Kepada beliau dipercayakan untuk menjabat pimpinan di Universitas sekaligus merangkap sebagai guru besar.

b. Rektor di Universitas An-Nizamiyah

Pada Tahun 478 H / 1085 M terjadilah musibah yang besar dan menyedihkan yaitu meninggalnya *Imamul Haramain* yang pada saat itu baru beberapa tahun setelah di panggil dari kota suci Mekkah untuk menjabat sebagai rector di Universitas tersebut. Maka untuk menggantikan beliau secara spontan Perdana Mentri Nizamul Mulk memilih dan melantik Al-Ghazali Hujjatul Islam itu menjabat sebagai Rektor di Universitas Nizamiyah Nisabur, yang pada saat itu Al-Ghazali baru berumur 28 tahun.⁴⁶

⁴⁶Al-Ghazali, (1963), *Perjuangan Melawan Kesesatan, Terjemahan H. Rus'an*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 12.

Disamping mengajar di Universitas Nisabur itu, Al-Ghazali juga aktif memberikan kuliah, dan seminar ke luar daerah, seperti ke Mu'asykar dan Bagdad yang merupakan pusat kebudayaan Islam. Pengajian Al-Ghazali ramai dikunjungi orang dari segenap lapisan masyarakat seperti filosof, pejabat-pejabat kenegaraan, para ilmuan Islam dan para sarjana dari berbagai disiplin ilmu dan tidak ketinggalan masyarakat awam.

c. Mufti, Guru Besar Negara dan Penasehat Agung di Mu'asykar

Satu tahun setelah menjabat Rektor Universitas Nizamiyah Nisabur, Maka pada tahun 479 H / 1086 M beliau di panggil Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk tinggal di komplek istana di Mu'asykar. Di sekitarnya tinggal para pejabat tinggi Negara, ulama dan para sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Kemudian Al-Ghazali memenuhi panggilan itu dan beliau dilantik menjadi Penasehat Tinggi Perdana Menteri, serta menjadi penceramah agung di depan para sarjana ilmuan dan pejabat tinggi Negara dari berbagai instansi.

d. Rektor Universitas Nizamiyah Bagdad

Universitas Nizamiyah Bagdad merupakan perguruan tinggi islam yang terbesar dan terkenal di seluruh dunia sekitar abad ke V *Hijriah*. Perguruan tinggi ini mulai didirikan tahun 457 H dan selesai bangunannya pada tahun 459 H. letaknya di pinggir sungai Dajlah.

Pada tahun 484 H / 1090 M Rektornya yang terakhir ini meletakkan jabatannya, lalu perdana Menteri Nizamul Mulk berusaha mencari penggantinya. Tetapi setelah dipertimbangkan oleh beliau tidak ada pilihan yang lain selain daripada Al-Ghazali. Karena Al-Ghazali telah dikenalnya

dari keahlian dan kecakapannya. Akhirnya Perdana Menteri meminta Al-Ghazali berangkat meninggalkan kota Mu'asykar dan semua jabatan yang didudukinya menuju kota Baghdad, yaitu ibu kota Negara. Sesampainya di Bagdad langsung dilantik menjadi Rektor yang kesembilan di Universitas Nizamiyah Baghdad. Kemudian pada tahun 485 H / 1091 M Al-Ghazali dilantik pula menjadi Profesor dalam bidang ilmu hukum di lingkungan Universitas tersebut. Kehadiran Al-Ghazali di Universitas itu membawa perubahan besar. Beliau merubah sistem pendidikan dan memasukan Ilmu Akhlak (moral) sebagai mata pelajaran dan mendidik setiap mahasiswa supaya mengenal etika dan moral didalam semua ilmu yang di pelajari.

3. Hasil Karya Al-Ghazali

Adapun masa tua Al-Ghazali disamping mengajar, dihabiskan untuk menarikan pena, menulis berbagai karya tulis yang sangat penting dikaji oleh setiap ummat manusia sampai hari ini. kemudian Al-Ghazali menghabiskan usia tuanya untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang di miliki dan di peroleh.

Menurut Para Ahli karya tulis Al-Ghazali sampai tiga ratus buah judul buku yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti Theologi, Hukum, Logika, Akhlak dan Tasawuf, Filsafat , sosial dan politik serta ilmu agama lainnya. Tetapi sangat disayangkan, kerugian besar bagi ummat Islam di karenakan sebahagian besar buku-buku Al-Ghazali itu ikut terbakar dan di buang ke sungai Eufrat ketika terjadinya penaklukan kota Baghdad oleh tentara Kholako Khan dari bangsa Tar tar, sekitar abad ke-XXIM.

Menurut M. Arif Lubis yang dikutip dari buku “Some moral and religious teaching of Al-Ghazali oleh syekh Nawah Ali ” menerangkan bahwa sebahagian dari karya tulis Al-Ghazali, sebagai berikut:

- a. Hukum *Kanuni* (Agama), yaitu *Risalatul Qudusiyah, Anqudul Mukhtashor, Qananul Rasul, Gharrul Durar* , terbit di Kairo 1317 H.
- b. *Juris Pudence* (Fiqh), yaitu *Al-Musytrashfa, Al-Manhul wal Muntahal*, keduanya diterbitkan di Boulak 1322 H. sedangkan *Wajiz Fil Furu'* dan *Khulasotol Fiqh* diterbitkan di Mesir 1305 H.
- c. Logika , yaitu *Mizan Al Umal, Mahaqqun Nazar Fil Mantaq, Majar Ul ilm Al-ma'rifu al-Aqliyah wal Al-Ahiyah, Majrul Ilmi Fi Fannil Mantaq* di terbitkan di Kairo 1329 H.
- d. Filsafat, yaitu *Ihya Ulumiddin*, buku ini tiga kali dicetak, pertama tahun 1281 H di Lucnaw, kedua tahun 1282 di Mesir, dan ketiga tahun 1322 H di Kairo. *Maqasidul Galasafah* di terbitkan di Beirut 1280 H, *Madmun bihi 'Ala Ghairi Ahlihi, Kitabu Al Arba'in, Risalatul Ladunniyah*, ketiganya dicetak di Kairo 1328 H. *Al-Kasyfu wat-Tajbiyin fi Ghurur Khalqi Ajma'in* di cetak di Kairo 1325 H, *Tahafutul Falasifah* di Kairo 1321 H, *Iljamul'awam, Al Imla'u wal Ishalatil Ihya* tahun 1326 H, *Mustaziri, Al-Hikmatul makhlukil Ilahi* dan *Haqiqotur Ruh* di Kairo 1326 H.
- e. Ethika, yaitu *Bidayatul Hidayah* di cetak di Kairo 1317 H, *Kamiyaaus Sa'adah* di Kairo 1326 H, dan *Ayyuhal Walad* di Kairo 1328 H.

- f. Agama, secara tafsiri dan *dogmatic* yaitu *Al-Durrul Fakhirah*, *Yaqulul Ta'wil fi Tafsiri Tanzil*, *Iqtshad Fil I'tiqad*, *Fadhilul Abahiya*, *Al-Qistashul Mustaqim*, *Al Qaulul Jamil Fi Raddi*, *'Alaman Ghayyaral Injil*, *Tadlis*, *Haqiqatul Qaulain* di terbitkan di Kairo 1329 H, *Risaltul Wahdah wal I'tiqad*, *Risaltaul Aqo'id*, dan *Al-Maqasidul Khilafi Fannil Alam* di cetak di Kairo 1325 H.
- g. *Shufiyah*, yaitu *Al Adabu Fiddin*, *Al Qowaidul Asharo*, *Maqosidul Hasanah* ketiganya di cetak di Kairo 1328 H, *Syarhu Asma'il ilahil Husna* di cetak di Kairo 1322 H, *Minhajul Abidin* di Kairo 1313, *Nashihatul Talmiz Kitab Asraral Anwar* di cetak di Kairo 1295 H, *Madkhalu As-Suluk ila Manazilil Muluk* di Kairo 1225 H, *Al-Munqizu min Ad-Dhalal*, di terbitkan di Kairo 1303, *Tajrib Fi Kalimatit Tauhid*, *Mursyidu At-Tholibin* keduanya di cetak di Kairo 1325 H, *Misyakatu al-Anwar fi Lathaiifi al-Akbar* diterbitkan di Kairo 1328 H, *Kitabul Madnunish Shogir* juga diterbitkan tahun 1228 H, *Makasyifatul Qulub* di cetak tiga kali, pertama di Boulak, kedua di Kairo pada tahun 1360 H, dan cetakan ketiga di Kairo pada tahun 1366 H.⁴⁷

Demikianlah sebahagian dari karya tulis Imam Al-Ghazali yang telah disumbangkan kepada dunia pada umumnya, dunia Islam pada khususnya. Semua hasil karyanya itu membuktikan keluasan ilmiah serta kecerdasan akal fikiran beliau. Sampai saat ini karya tulis tersebut masih banyak mendapat perhatian dikalangan ilmuwan, dijadikan pegangan

⁴⁷M. Arif Lubis, (1950), *Imam Al-Ghazali dan Filosof Barat*, Medan: Pn. Firma Islamiyah, hal. 80 – 85.

dalam mengadakan penelitian dan pengkajian ilmiahnya lebih lanjut. kemudian karya-karya tulis tersebut banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, dan tersebar secara luas di penjuru dunia.

Berdasarkan keterangan di atas, seorang orientalis dari Inggris bernama Dr. Zwemmer telah memberikan penilaian kepada Al-Ghazali dan memasukkan beliau kedalam empat orang pilihan terbesar dalam dunia islam, yaitu:

- a. Nabi Muhammad SAW.
- b. Imam Bukhari, seorang ulama besar dan terkenal dalam bidang *Hadist*.
- c. Imam Asy'ari, seorang ulama terkemuka dibidang *Tauhid*.
- d. Imam Al-Ghazali, pengarang *Ihya Ulumiddin* sebuah kitab yang lengkap dan Masyhur.⁴⁸

B. Temuan Khusus

1. Pendidikan Akhlak Menurut Imam AL-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Akhlak adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah *akhlakul karimah* pada diri manusia tersebut.

Al-Ghazali menuliskan pengertian pendidikan Akhlak dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*:

⁴⁸Al-Ghazali, (1986), *Nafsul Muth'mainnah*, Terjemahan M. Abdul Mujieb AS, Surabaya : Pn. Mahkota, hal. 7.

اكتساب هذه الأخلاق بالمجاهدة والرياضة وأعني به حمل النفس على الأعمال التي يقتضيها الخلق المطلوب⁴⁹

“Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.”⁵⁰

Pendidikan akhlak sangat mungkin dilakukan, walau ada yang mengatakan bahwa *tabi'at* dan akhlak manusia tidak mungkin dirubah sebagaimana bentuk tubuh manusia tidak dapat dirubah. Kemungkinan akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak berdasarkan kenyataan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Al-Ghazali menuliskan kemungkinan akhlak manusia dapat dirubah melalui pendidikan Akhlak dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*:

فنقول لو كانت الأخلاق لا تقبل التغيير لبطلت الوصايا والمواعظ والتأديبات ولما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حسنوا أخلاقكم⁵¹

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadist Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.⁵²

Tidak akan melekat *Akhlakul Karimah* pada diri seseorang selama jiwa orang itu belum membiasakan pada adat kebiasaan yang bagus dan belum meninggalkan semua perbuatan yang buruk serta belum membiasakan pada perbuatan yang dibiasakan oleh orang yang rindu pada perbuatan yang bagus. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan:

⁴⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid III, Beirut : Dar Al Fikr, t.t, hal. 56.

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, (2003), *Ihya Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri, Semarang : Asy-Syifa, jilid V, hal. 108.

⁵¹ Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*...., hal. 54

⁵² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 115.

Melalui pendidikan akhlak, yaitu usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlak karimah, terbentuklah *Akhlak Karimah* pada diri manusia. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah yaitu memberikan harta. Maka ia harus menuntut diri, membiasakan diri, dan mewajibkan dirinya sendiri pada perbuatan-perbuatan pemurah sehingga menjadi tabiat dan watak dalam dirinya.⁵³

Jadi menurut Al-Ghazali melalui pendidikan Akhlak, manusia bisa memiliki akhlak yang baik. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah, yaitu memberikan harta. Maka ia harus membiaskan dirinya, melatih dirinya, mewajibkan dirinya sendiri agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan pemurah. Sehingga sifat pemurah itu nanti akan menjadi watak dan tabi'at baginya.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah untuk mencapai ridho Allah SWT yang berbuah kebahagiaan hidup ummat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang mendapat ridho Allah SWT niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik *duniawi* maupun *ukhrowi*.

Jadi, tujuan berakhlak dalam menuntut ilmu menurut Al-Ghazali adalah mengabdikan kepada Allah SWT untuk meraih keridho'annya.⁵⁴ Maka Allah SWT akan ridho kepadanya dan kebahagiaan seseorang di dunia dan

⁵³Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 123-124.

⁵⁴Imam Al-Ghazali, 2012, *Terjemahan Minhajul Abidin*, terj. Abdul Hiyadh, Surabaya : Mutiara Ilmu, hal. 2.

akhirat akan diperoleh, tentunya diiringi dengan menjalankan perintah-perintah Allah SWT.⁵⁵

Al-Ghazali telah menggariskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup, dengan kata lain, sesuai dengan falsafah hidupnya. Kemudian dia meletakkan materi kurikulum yang di pandangannya sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikannya. Dia mengklasifikasikan ilmu-ilmu serta menerapkan nilai-nilai dan faedah-faedahnya kepada murid. Pendidikan akhlak merupakan sasaran Imam Al-Ghazali yang paling penting. dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan akhlak, pembentukan akhlak, dan penyucian jiwa. Dia berharap dapat membentuk individu-individu yang mulia berakhlak mulia dan bertaqwa Al-Ghazali berkata di dalam Kitab *Ayyuhal Walad*:

فإنه يحسب أن العلم المجرد له سيكون نجاته وخلصه فيه، وأنه مستغن عن العمل، وهذا اعتقاد الفلاسفة. (أي العلم بلا عمل).
 سبحان الله العظيم!! لا يعلم هذا القدر أنه حين حصل العلم إذا لم يعمل به تكون الحجة عليه آكد، كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " أشد الناس عذابا يوم القيامة عالما ينفعه الله بعلمه"⁵⁶

“Mereka orang yang menuntut ilmu tidak diamalkan dan hanya untuk duniawiah mengira bahwa ilmu yang sesederhana itu bisa menyelamatkan dirinya tanpa perlu bersusah payah mengamalkannya. Inilah pendapat para filosof (sesat). Subhanallahil’adzim. Orang yang ditipu ini tidak mengerti bahwa ketika ilmunya tidak diamalkan, kelak diahirat ilmu itu akan mengalahkannya dengan hujjahnya, kenapa ia tidak diamalkan. Hal seperti itu seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*: Siksaan paling berat besok di hari kiamat adalah siksaan yang

⁵⁵Imam Al-Ghazali, 1998, Kiat Mendidik Anak Sholeh, terj. Ayyuhal Walad, terj. Ma’ruf Asrori. Surabaya : Dunia Ilmu, hal. 20.

⁵⁶Imam Al-Ghazali, 1930, Ayyuhal Walad, Semarang : al-Barokah, hal. 3.

menimpa orang yang berilmu yang tidak mengamalkannya ilmunya (kurang bermanfaat ilmunya)”⁵⁷.

Tujuan pendidikan akhlak berdasarkan kalimat-kalimat yang dituliskan oleh Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* tersebut adalah bahwa manusia menempuh pendidikan akhlak untuk diamankan ilmunya atau beramal shaleh. Al-Ghazali berkata lebih lanjut tentang tujuan pendidikan Akhlak di dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

أيها الولد...!!

لا تكن من الأعمال مفلسا، ولا من الأحوال خاليا، وتيقن أن العلم المجرد لا يأخذ باليد.

مثاله لو كان على رجل في بركة عشرة أسياف هندية مع أسلحة أخرى، وكان الرجل شجاعا وأهل حرب، فحمل عليه أسد عظيم مهيب، فما ظنك؟ هل تدفع الأسلحة شره عنه بلا استعمالها وضربها!⁵⁸

“Hai nak, jangan sampai miskin amal, dan jangan sampai sepi dari tingkah laku akhlak. Yakinkanlah kamu bahwa sesungguhnya ilmu yang tidak diamankan itu tidak bermanfaat apa-apa. Contohnya diibaratkan seperti ada orang ditengah hutan yang membawa sepuluh pedang India dan senjata lainnya. Ia juga orang yang tangkas bela diri dan ahli perang. Kemudian orang itu diserbu oleh seekor harimau besar yang buas. Apakah dia bisa menyelamatkan dirinya kalau dia hanya berdiam diri? Tentu jelas senjatanya tadi tidak bisa digunakan kalau digerakkan (hanya diletakkan). Begitu juga orang yang mempelajari seratus ribu sekaligus, tetapi tidak diamankan tentu tidak bakal bermanfaat dirinya kecuali kalau dia mulai mau mengamalkan. Ibarat lain, seperti itu juga adalah orang yang punya sakit demam panas atau sakit kuning yang harus diobati dengan obat (misalnya dengan madu, jahe, telur) tentu obat tadi tidak member efek kalau tidak diminum dan dimakan”⁵⁹.

Kata-kata Al-Ghazali di atas semakin menegaskan bahwa tujuan memperoleh pendidikan akhlak adalah untuk beramal shaleh. Seandainya

⁵⁷Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik Anak*...hal. 2-3.

⁵⁸Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*.... Hal. 3-4.

⁵⁹Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik Anak*....hal. 3-4.

ia memperoleh ilmu, ia menempuh pendidikan akhlak, tetapi ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu dan pendidikannya tidak bakal bermanfaat pada dirinya. Hal ini ditegaskan lebih jelas lagi oleh Al-Ghazali melalui *hikayah* yang diceritakannya di dalam kitabnya, *Ayyuhal Walad*:

أيها الولد...!!

ما لم تعمل لم تجد الأجر. حكى أن رجلا من بني إسرائيل عبد الله تعالى سبعين عاما، فأراد الله تعالى أن يجلوه على الملائكة فأرسل الله إليه ملكا يخبره أنه مع تلك العبادة لا يليق به دخول الجنة، فلما بلغه قال العابد: نحن خلقنا للعبادة، فينبغي لنا أن نعبد. فلما رجع الملك قال الله تعالى: ماذا قال عبدي؟ قال: إلهي، أنت أعلم بما قال، فقال الله تعالى: إذا هو لم يعرض عن عبادتنا، فنحن . مع الكرم . لا نعرض عنه، أشهدوا يا ملائكتي أنني قد غفرت له.

“Hai nak, kalau kamu tidak beramal, tentu kamu tidak mendapat pahala. Diceritakan sesungguhnya ada laki-laki ahli ibadah dari bani Israil menyembah Allah SWT selama 70 tahun. Kemudian Allah hendak memperlihatkan ketakwaan pemuda tersebut kepada malaikat-malaikatnya. Kemudian Allah SWT mengutus malaikat untuk memberi tahu pemuda tadi bahwa pemuda tadi tidak pantas mendapatkan pahala surga dari Allah dengan ibadahnya itu. Setelah diberitahu demikian, pemuda tadi menjawab : Aku dicipta untuk beribadah kepada Allah, (baik nanti aku dimasukkan surge atau tidak) kalau tidak masuk surge, tetap sudah sepantasnya aku beribadah kepada Allah. Malaikat yang diutus pulang kembali kepada Allah dan berkata : “Ya Allah, tentu engkau lebih mengetahui tentang apa yang dikatakan pemuda tadi Ya Allah...” Kemudian Allah berfirman : Pemuda itu tidak berpaling dari menyembahku, maka aku juga tidak akan berpaling darinya dengan kemurahanku. Saksikan wahai para malaikat, bahwa aku mengampuni pemuda tadi”.⁶⁰

Hikayah dan hikmah diatas menunjukkan bahwa Al-Ghazali telah menggariskan tujuan pendidikan Akhlak adalah untuk beramal sholeh dan

⁶⁰Imam Al-Ghazali, *Kiat mendidik Anak*...hal. 8-9.

beribadah kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan akhlak Al-Ghazali ternyata sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang disebutkan oleh Allah SWT didalam surat ad Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku (Allah).”⁶¹

3. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan Akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik.

Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengenai metode dalam pendidikan Akhlak sebagai berikut:

وكما أن الطبيب لو عالج جميع المرضى بعلاج واحد قتل أكثرهم فكذلك
الشيخ لو أشار على المريدين بنمط واحد من الرياضة أهلكتهم وأمات
قلوبهم بل ينبغي أن ينظر في مرض المريد وفي حاله وسنه ومزاجه وما
تحتمله بنيته من الرياضة ويبني على ذلك رياضته⁶²

“Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit Dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan Orang-orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH.... hal. 523.

⁶² Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*.... hal. 59.

Jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu jalan saja dari latihan, Niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi Hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi Oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina Latihannya.”⁶³

Dari pernyataan diatas Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya beberapa metode Akhlak, karena penanganan setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiat mereka. Yakni metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode *Mujahadah* dan *Riyadhoh* dan metode pemberian hukuman.

Berikut ini adalah metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Al-Ghazali:

a. Metode ceramah

Salah satu gambaran metode ceramah terdapat didalam kitab Al-Ghazali yaitu kitab *Ihya ulmuddin*, berikut kata-kata Al-Ghazali yang berkaitan dengan metode ceramah guru terhadap murid:

أن يجلس بين يدي شيخ بصير بعيوب النفس مطلع على خفايا الآفات
ويحكمه في نفسه ويتبع إشارته في مجاهدته وهذا شأن المرید مع شيخه
والتلميذ مع أستاذه فيعرفه أستاذه وشيخه عيوب نفسه ويعرفه طريق
علاجه⁶⁴

“Hendaklah murid-murid duduk-duduk disamping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru didalam pendidikan Akhlaknya. Demikianlah murid bersama gurunya. Maka ditunjukkanlah kekurangan-

⁶³Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 134.

⁶⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*.... hal. 62

kekurangan murid oleh gurunya dan ditunjukkanlah jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan murid oleh gurunya.”⁶⁵

Manusia yang ingin merubah akhlaknya, diawali dengan mencari guru yang sholeh. Orang yang ingin menempuh pendidikan Akhlak harus memilih seorang guru yang mengarahkan dan membimbingnya, serta memberinya ceramah dan nasihat-nasihat untuk membuang jauh-jauh akhlak tercela yang ada pada penuntut ilmu dengan mendidik dan menggantikannya menjadi akhlak yang baik.

Syarat seseorang yang bisa dijadikan guru sebagai pengganti Rasulullah SAW adalah ia harus alim, *zuhud*, sanadnya tersambung dengan Rasulullah SAW, selalu berbuat kebaikan dengan melatih jiwanya dengan tidak banyak makan, bicara dan tidurnya sedikit. Selalu memperbanyak ibadah shalat, sedekah dan puasa.

Seorang murid ia mencari seorang guru atau pendidik yang pandai melihat kekurangan yang ada pada dirinya. Dan ia harus mengakui bahwa kekurangan-kekurangan tersebut memang ada pada dirinya. Dan ia harus mengikuti petunjuk dan nasehat dari guru. Dan inilah proses keadaan dimana seorang guru akan melihat dan memperhatikan, serta membimbing muridnya ke arah yang lebih baik.

Metode ini termasuk metode yang sering digunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam baik di lembaga formal maupun non formal, hal ini disebabkan karena pada umumnya mahasiswa/para sarjana yang menghadiri ceramah beliau cukup besar jumlahnya, yaitu 300-500 orang.

⁶⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 144.

b. Metode Penuntunan dan Hafalan

Al-Ghazali mengatakan, bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini. Alasannya ialah pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima ajaran-ajaran akhlak semata-mata atas dasar iman.

Berikut ini perkataan Al-Ghazali mengenai metode penuntunan dan hafalan yang beliau tulis di dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*:

اعلم أن ما ذكرناه في ترجمة العقيدة ينبغي أن يقدم إلى الصبي في أول نشوه ليحفظه حفظاً ثم لا يزال ينكشف له معناه في كبره شيئاً فشيئاً فابتدأه الحفظ ثم الفهم ثم الاعتقاد والإيقان والتصديق به وذلك مما يحصل في الصبي بغير برهان

فمن فضل الله سبحانه على قلب الإنسان أن شرحه في أول نشوه للإيمان من غير حاجة إلى حجة وبرهان وكيف ينكر ذلك وجميع عقائد العوام مبادئها التلقين المجرد والتقليد المحض نعم يكون الاعتقاد الحاصل بمجرد التقليد غير خال عن نوع من الضعف في الابتداء على معنى أنه يقبل الإزالة بنقيضه لو ألقى إليه فلا بد من تقويته وإثباته في نفس الصبي والعامي حتى يترسخ ولا يتزلزل

وليس الطريق في تقويته وإثباته أن يعلم صنعة الجدل والكلام بل يشتغل بتلاوة القرآن وتفسيره وقراءة الحديث ومعانيه

ويشتغل بوظائف العبادات فلا يزال اعتقاده يزداد رسوخاً بما يقرع سمعه من أدلة القرآن وحججه وبما يرد عليه من شواهد الأحاديث وفوائدها وبما يسطع عليه من أنوار العبادات ووظائفها وبما يسرى إليه من مشاهدة الصالحين ومجالستهم وسماهم وسماعهم وهيأتهم في الخضوع لله عز و جل والخوف منه والاستكانة له⁶⁶

⁶⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* Jilid I, Beirut : Darul Al-Fikr, t.t, hal. 93.

“Seyogyanya akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna akhlak akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan, dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu. Diantara kemurahan Allah yang Allah berikan kepada *Qalbu* manusia adalah membukakannya untuk beriman sejak kecil, tanpa membutuhkan *hujjah* dan keterangan. Bagaimana mungkin nikmat itu akan dipungkiri, sedangkan seluruh akidah orang awam pada dasarnya hasil penuntunan dan peniruan semata. Memang pada mulanya akidah yang dihasilkan dengan peniruan semata itu tidak terlepas dari kelemahan, dalam arti bahwa jika ditemuinya akidah lain yang bertentangan dengannya, mungkin akidah semula tersingkirkan. Oleh karena itu, akidah ini harus dikuatkan dan dimantapkan dalam jiwa anak dan orang awam, hingga meresap dan tak tergoyahkan. Penguatan dan pematapan ini bukan dengan jalan mengetahui cara-cara berdebat dan berbicara, melainkan dengan membaca Alquran beserta tafsirnya dan *Hadist* beserta makna-maknanya. Serta menyibukkan diri dengan menunaikan kewajiban ibadah. Akidah akan semakin meresap dengan mendengarkan dalil-dalil dan *hujjah-hujjah* Alquran, dengan menerima kesaksian dan faidah *Hadist*, dengan cahaya ibadah dan ketentuan-ketentuannya, juga dengan menyaksikan, menemani, dan mendengarkan cerita-cerita dan akhlak abadi yang sholih dalam tunduk, takut, dan merendahkan diri kepada Allah SWT.”⁶⁷

Demikianlah Al-Ghazali membentangkan metode yang dipergunakan guru didalam menegakkan dalil-dalil dan keterangan, guna mengokohkan hakikat dan dasar akhlak dalam jiwa murid. Metode ini tidak didasarkan atas perdebatan. Perdebatan lebih banyak memberikan kerusakan daripada faidah, dan kadang-kadang menimbulkan kekacauan pada murid. Metode ini didasarkan atas seringnya membaca Alquran, memahami tafsirnya, dan *hadist*, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah dan *akhlakul karimah*.

Al-Ghazali mengumpamakan proses penuntunan sebagai penanaman benih-benih dalam pendidikan. Sedangkan penguatan

⁶⁷Imam Al-Ghazali, 1977, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Isma'il Ya'kub, Semarang : CV. Faizan, hal. 336-337.

keyakinan dengan jalan memberikan keterangan, dia umpamakan sebagai proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit.

فيكون أول التلقين كاللقاء بذر في الصدر وتكون هذه الأسباب كالسقى
والترية له حتى ينمو ذلك البذر يقوى ويرتفع شجرة طيبة راسخة أصلها
ثابت وفرعها في السماء⁶⁸

“Maka adalah permulaan ajaran keimanan itu laksana penyebaran benih ke dalam dada. Dan sebab-sebab yang tersebut adalah laksana penyiraman dan pemeliharaan benih itu. Sehingga tumbuh benih itu, kuat dan tinggi, menjadi seponon kayu yang baik, kuat urat tunggangnya di bumi dan cabangnya di langit.”⁶⁹

Demikianlah Al-Ghazali telah menggariskan sebuah metode khusus pendidikan akhlak, yang pada pokoknya berisikan bahwa pendidikan akhlak itu hendaknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman, lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang dan memperkokoh akhlak. Al-Ghazali sebagai ahli dalam pendidikan akhlak mengarahkan perangai anak agar kokoh *akhlakul karimah*nya.

c. Metode diskusi dan Tanya Jawab

Al-Ghazali memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi dan tanya jawab apabila sudah cukup ilmunya. Berikut perkataan Al-Ghazali antar sesama murid yang mengkhendaki perbaikan budi pekerti:

⁶⁸Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*.... hal. 94.

⁶⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*.... hal.337.

أن يطلب صديقا صدوقا بصيرا متدينا فينصبه رقيبا على نفسه ليلاحظ
أحواله وأفعاله فما كره من أخلاقه وأفعاله وعيوبه الباطنة والظاهرة ينبهه عليه
فهكذا كان يفعل الأكياس والأكابر من أئمة الدين⁷⁰

“Hendaklah murid mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya, dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tentang hal ihwal dan perbuatannya, akhlak buruk apa yang ada pada dirinya, perbuatan-perbuatan buruk, dan kekurangan-kekurangannya, baik bathin maupun lahir. Seperti inilah yang dilakukan oleh orang-orang cerdas dan para ulama-ulama besar.⁷¹

Disamping peserta didik bisa bertanya pada gurunya untuk melihat kekurangan-kekurangan dirinya, peserta didik juga bisa memanfaatkan teman-teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan kuat beragama untuk ditugasi menilai dirinya. Atau dia juga bisa memanfaatkan musuh-musuhnya untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya, karena pandangan orang yang benci dengan kejelekan akan lebih bermanfaat daripada perkataan teman yang menyebut kebaikan-kebaikan tetapi palsu. Atau peserta didik juga dapat mengambil *Ibroh* dari setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela di masyarakat.

Dalam riwayat, Al-Ghazali sangat suka berdiskusi dan berdebat (tanya jawab) dengan para filosof, para sarjana dan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, maupun dengan pejabat pemerintahan.

d. Metode bercerita

⁷⁰Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*...., hal. 95.

⁷¹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 144-145.

Al-Ghazali sering menganjurkan peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang shaleh untuk mendengarkan cerita-cerita orang shaleh dan meneladani atau meniru akhlak orang yang shaleh. Berikut kata-kata Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*:

ث ثم يشتغل في المكتب فيتعلم القرآن وأحاديث الأخبار وحكايات
الأبرار وأحوالهم لينغرس في نفسه حب الصالحين.⁷²

“Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di Madrasah, agar supaya ia mau belajar Alquran, hadist-hadist yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang yang baik, supaya tertanam dalam jiwa anak, rasa cinta kepada orang yang shaleh.⁷³

Pada umumnya metode cerita ini disenangi oleh anak-anak maupun kaum muslimin lainnya. Oleh karena itu metode ini juga sering digunakan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan Islam. seperti menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, atau orang-orang shalih yang bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui metode ini peserta didik akan dapat mengambil pelajaran, bagaimana balasan yang di berikan Allah kepada mereka, serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga anak didik itu akan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai positif dari cerita itu.

e. Metode Keteladanan

Al-Ghazali sangat menekankan arti pentingnya keteladanan dari seorang guru dan pendidik. Al-Ghazali sangat memperhatikan ini. para penuntut ilmu hendaknya mencari guru yang sholih yang bisa memberikan keteladanan kepadanya dan beramal shaleh.

Al-Ghazali berkata dalam bukunya *Ihya' Ulumiddin*:

⁷² Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*...., hal. 70.

⁷³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 177.

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وأن يجربهم مجرى بنيه
الوظيفة الثانية أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب
على إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله
الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم
الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء
الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق
التوبيخ
الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس
المتعلم العلوم التي وراءه
الوظيفة السادسة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به
الوظيفة السابعة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا
يبلغه
الوظيفة الثامنة أن يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعله

Pendidik atau pemberi ilmu harus memiliki delapan akhlak:

1. Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
 2. Mengikuti jejak rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terima kasih dengan mengajar itu.
 3. Tidak meninggalkan memberikan nasihat kepada murid.
 4. Mencegah murid dari berperangai jahat dengan sindiran, selama bisa dilakukan dan tidak dengan cara terus terang, tidak dengan mengejek, kasih sayang, bukan dengan cara mengejek. Dan juga dengan kasih sayang bukan dengan menghina.
 5. Tidak merendahkan mata pelajaran lain.
 6. Menjelaskan ilmu sesuai kemampuan akal murid.
 7. Memberikan perhatian yang serius kepada murid yang kurang pandai.
 8. Mengamalkan ilmu yang dimiliki.⁷⁴
- f. Metode Pemberian Tugas

⁷⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*....hal. 211.

Al-Ghazali juga menggunakan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidik akhlak. Secara prinsip, guru harus member tugas murid dengan tugas yang berbalikan dengan kebiasaan buruk murid. Seperti yang diucapkan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* sebagai berikut:

فإذا تزين ظاهره بالعبادات وطهر عن المعاصي الظاهرة جوارحه نظر بقرائن الأحوال إلى باطنه ليتفطن لأخلاقه وأمراض قلبه فإن رأى معه مالا فاضلاً عن قدر ضرورته أخذه منه وصرفه إلى الخيرات وفرغ قلبه منه حتى لا يلتفت إليه وإن رأى الرعونة والكبر وعزة النفس غالبه عليه فيأمره أن يخرج إلى الأسواق للكدية والسؤال فإن عزة النفس والرياسة لا تنكسر إلا بالذل ولا ذل أعظم من ذل السؤال فيكلفه المواظبة على ذلك مدة حتى ينكسر كبره وعز نفسه⁷⁵

“Apabila pada segi lahiriyahnya ia berhias dengan ibadah dan ia bersih dari maksiat-maksiat lahir, niscaya hendaklah diperhatikan dengan hal ihwal batinnya untuk diteliti akhlaknya dan penyakit hatinya. Jikalau ia kelihatan keras kepala, sombong, dan membanggakan diri yang kelihatan menonjol pada dirinya, maka hendaknya ia disuruh keluar ke pasar untuk meminta-minta. Maka sungguh sikap bangga diri dan merasa dirinya besar kepala tidak akan hancur kecuali dengan melakukan kehinaan diri. Maka hendaknya ia dipaksakan untuk melakukan pekerjaan meminta-minta dalam waktu beberapa lama, sehingga hancurlah sifat sombong dan membanggakan diri”⁷⁶

Jikalau yang kelihatan yang menonjol pada murid itu, terlalu cinta pada kebersihannya lalu ia merasa bangga dan membanggakan diri maka hendaknya ia dipaksakan untuk mengurus hal-hal yang berbau kotor

⁷⁵Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*...., hal. 60.

⁷⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 134.

seperti menyapu, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya, hingga hancurlah sifat kebanggaan yang ada pada dirinya.⁷⁷

Jikalau ia kelihatan sifat rakus terhadap makanan, maka hendaknya ia dipaksa untuk berpuasa dan menyedikitkan makanan, kemudian ia melatih dirinya dengan menyediakan makanan-makanan yang lezat dihidangkan kepada orang lain, yang mana ia sendiri tidak memakan dari makanan-makanan itu, sehingga dengan demikian ia dapat menguatkan dirinya, lalu ia bersabar dan hancurlah sifat rakusnya.⁷⁸

Jika dilihatnya sifat marah menguasai dirinya, maka haruslah ia bersifat sopan santun dan berdiam diri. Dan ia dilarang keras ditemani orang-orang yang bisa menemaninya. Ia harus melayani orang-orang yang buruk akhlakunya, sehingga ia melatih dirinya menanggung perasaan bersama adanya orang itu.⁷⁹

g. Metode *Mujahadah dah* dan *Riyadhoh*

Metode *Mujahadah* dan *Riyadhoh* sering disebutkan Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya. Bahkan metode ini yang paling banyak disebutkan Al-Ghazali dibanding metode-metode lain. Berikut ini adalah uraian singkat tentang metode *mujahadah* dan *riyadhoh*:

فإذن قد عرفت بهذا قطعا أن هذه الأخلاق الجميلة يمكن اكتسابها بالرياضة وهي تكلف الأفعال الصادرة عنها ابتداء لتصير طبعاً انتهاء وهذا من عجيب العلاقة بين القلب والجوارح أعني النفس والبدن فإن كل صفة

⁷⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 134-135.

⁷⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 135.

⁷⁹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 136.

تظهر في القلب فيفيض أثرها على الجوارح حتى لا تتحرك إلا على وفقها لا
 محالة وكل فعل يجري على الجوارح فإنه قد يرتفع منه أثر إلى القلب.⁸⁰

“Dengan demikian, maka engkau telah mengerti secara pasti bahwasanya akhlak yang bagus ini dapat diusahakan dengan latihan (riyadhoh). Yaitu, permulaannya dengan member beban-beban perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi *tabi’at* hati. Ini adalah diantara keajaiban hubungan antara hati dan anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh, maka bekasnya naik ke hati.⁸¹

Watak manusia itu berbeda-beda, sebahagian itu cepat menerima dan sebahagian lagi lambat menerima perubahan. Perbedaan itu disebabkan karena dua hal. Pertama, karena kekuatan watak itu pertama kali ada dalam diri manusia sejak manusia itu lahir dan terlalu lamanya watak itu dibiarkan berlebihan. Naluri syahwat lebih dahulu ada daripada naluri amarah. Naluri amarah baru tumbuh pada anak usia tujuh tahun sedangkan naluri syahwat sejak manusia dilahirkan. Maka merubah naluri syahwat lebih sulit dibandingkan merubah naluri amarah. Kedua, karena kurangnya pembiasaan mengganti akhlak yang buruk dengan akhlak yang baik. Semakin sering akhlak yang buruk diganti dengan akhlak yang baik, maka akan semakin mudah manusia tersebut memiliki akhlak yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika tidak terlalu sering, maka sulitlah akhlak manusia itu berganti menjadi akhlak yang baik.⁸²

Yang dimaksudkan Al-Ghazali bukanlah memusnahkan semua syahwat dan amarah, akan tetapi mengendalikan syahwat dan amarah ke jalan syariat Islam. syahwat tidak boleh dimusnahkan, karena dengan

⁸⁰Abu Hamid, *Ihya’ Ulumiddin*...., hal. 57.

⁸¹Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 128-129.

⁸²Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 116-117.

syahwat manusia terus bisa makan sehingga terus hidup, dan dengan syahwat manusia bisa menikah sehingga terjadi kelestarian jenisnya. Amarah juga tidak boleh dimusnahkan karena dengan amarah manusia bisa menjaga diri dari hal-hal yang membahayakannya. Apabila manusia tidak diberi amarah, maka ia akan binasa dan tidak bisa berbuat apa-apa bila ada bahaya yang mengancamnya.

h. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Al-Ghazali memperbolehkan pemberian hadiah kepada murid yang baik dan berprestasi dan memberikan hukuman kepada murid yang nakal. Hal ini untuk mempertegas bahwa yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk, tidak boleh dicampuradukkan. Dan juga agar murid-murid yang lain semakin mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

ثم مهما ظهر من الصبي خلق جميل وفعل محمود فينبغي أن يكرم عليه ويجازى عليه بما يفرح به ويمدح بين أظهر الناس فإن خالف ذلك في بعض الأحوال مرة واحدة فينبغي أن يتغافل عنه ولا يهتك ستره ولا يكاشفه.⁸³

“Kemudian manakala telah nampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan diberi balasan dengan balasan yang menggembirakannya dan dipuji-puji dihadapan orang banyak. Dan apabila pada keadaan yang lain, anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyognyalah pura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu. Janganlah dirusak tutup celanya, dan jangan dibuka-bukakan rahasianya.⁸⁴

C. Pembahasan

⁸³Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*..... hal. 70.

⁸⁴Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh Zuhri.... hal. 177-178.

Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan Akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik. Maka dari itu metode Al-Ghazali memiliki macam ragam diantaranya, metode ceramah, metode diskusi, metode Penuntunan dan hafalan metode bercerita, metode keteladanan, metode mujahadah dan Riyadhoh dan metode pemberian hukuman dan metode-metode lainnya. Karena memang metode yang digunakan Al-Ghazali ini sangat beragam dan Fleskibel.

Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya guru memahami tabi'at murid secara psikologis. Menurut pandangannya, pemahaman guru terhadap psikis muridnya merupakan suatu syarat mutlak. Karena pemahaman ini akan menolong guru dalam memilih metode yang sebaiknya digunakan untuk mendidik anak-anaknya.

Agar metode-metode tersebut dapat berjalan dengan baik, perlu suasana yang kondusif yang harus diciptakan oleh guru dan murid. pendidik harus menyadari perannya sebagai pengajar dan pembimbing. Pendidik juga harus mengembangkan perannya sebagai pengkaji sejarah. Khususnya sejarah pendidikan. Pendidik sebagai pembimbing perkembangan akhlak peserta didik harus selalu memantau perkembangan peserta didik. Pendidik juga harus bersikap sebagai teladan. pendidik harus

memahami perbedaan individual setiap peserta didik dan juga pendidik harus memegang prinsip-prinsip dasar dengan kuat. Sedangkan peserta didik haruslah menjadikan proses belajar sebagai ibadah, menjadikan agama sebagai landasan belajar, mencontoh sikap sufi dalam menuntut ilmu, memiliki pandangan dasar yang mantap sebelum diskusi, memahami pertautan antara berbagai ilmu, mempelajari ilmu secara bertahap, memahami urutan masalah dalam mengkaji suatu ilmu, memahami nilai ilmu, dan memahami tujuan menuntut ilmu dan memahami manfaat ilmu

Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan anak termasuk perkara yang sangat penting. Beliau mengatakan bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci ibarat permata yang masih berharga, belum digosok dan dibentuk. Hati anak masih sensitif terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangannya dan cenderung meniru segala yang dekat kepadanya. Oleh karena itu apabila hati dibiasakan dan diajar untuk selalu berbuat baik, niscaya hati itu akan tumbuh diatas kebaikan serta akan bahagia dunia dan akhirat. Maka kedua orang tuanya akan mendapat pahala begitu pula pendidiknya. Tetapi , jika anak dibiasakan untuk berbuat buruk dan dibiarkan bertingkah laku seperti binatang, niscaya ia akan sengsara dan binasa. maka orang-orang yang bertanggung jawab atas dirinya akan mendapat ganjarannya.

Dengan kata lain, pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan tugas dan kewajiban yang paling agung. Sedangkan kelalaian orang tua dalam menjalankan tugas mendidik, dipandang sebagai kelalaian terhadap tugas dan kewajiban yang kodrati.

Disini, pandangan akhlak yang murni tampak dengan jelas. Pandangan inilah yang membuat Al-Ghazali cenderung kepada kehidupan kerohanian, berzuhud, mengenyampingkan perkara-perkara keduniaan semata. Pandangan ini pula yang mendasari cara mendidik anak dengan sifat-sifat tersebut di atas, yang merupakan bagian dari pendidikan akhlaknya.

Al-Ghazali menasihatkan, hendaknya pendidik atau orang tua benar-benar mengendalikan setiap keinginan anak. Dengan kata lain, secara umum dapat dikatakan bahwa nasihat Al-Ghazali didalam mendidik tingkah laku adalah mengekang keinginan dan hawa nafsu serta anjuran untuk berbuat sebaliknya. Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik harus memperhatikan keseimbangan dan kemantapan dalam mendidik anak, Al-Ghazali selalu berpegang pada ide upaya untuk menyeimbangkan tingkah laku, hingga seimbang antara dua aspek yang bertentangan. Secara umum, Al-Ghazali lebih banyak cenderung menggunakan metode pengekangan dan pengendalian nafsu dan membiasakan diri untuk berzuhud, sebagai cara untuk mendidik akhlak dan memperindah tingkah laku.

Al-Ghazali juga menggunakan metode hukuman dan hadiah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan akhlak. Pemaparan Al-Ghazali dengan menggunakan metode hukuman sesuai yang dikemukakan oleh Abudin Nata bahwa salah satu metode untuk mencapai pendidikan akhlak adalah dengan metode hukuman. Begitu juga dengan hadiah harus diberikan pada

saat yang tepat, yaitu sesudah anak didik berhasil, jangan di tundan dan jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan.⁸⁵

Al-Ghazali juga memahami masalah hadiah dan hukuman itu masih dalam proporsi yang wajar. Karena ada juga Hadist Nabi Muhammad SAW yang sejalan dengan bolehnya menggunakan metode hukuman. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam* bersabda:

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء
عش, وفرقوا بينهم في المضاجع-

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud).

Al-Ghazali juga menegaskan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Al-Ghazali juga tidak pula menyetujui terlalu banyak mencela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatannya yang salah. Hal ini selaras dengan metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika ada seorang badui yang kencing dalam masjid.

Abu Hurairah *Radhiallahu anhu* berkata:

قام اعرابي فبال في المسجد فتناوله الناس فقال لهم النبي صلى الله عليه
و سلم دعوه وهريقوا على بوله سجلا من ماء او ذنوبا من ماء فانما بعثتم
ميسرين ولم تبعثوا معسرين -

⁸⁵Rusdiana Hamid, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. IV No 5, April 2006, hal. 68.

“Seorang Arab badui berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat menghardiknya, maka Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pun bersabda kepada mereka, “Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air atau dengan timba besar. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus memberi kesusahan.” (HR. Bukhari).

Para pendidik sekarang sepakat bahwa pandangan Al-Ghazali tersebut sebagai pandangan yang sehat. Pengalaman menunjukkan, bahwa berbagai masalah psikologis dan kegagalan hidup yang diderita manusia banyak disebabkan oleh orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak terlalu banyak mencela anak berbuat salah, disamping bisa menghambat kemauan keras mereka yang lamban di dalam menangkap pelajaran, juga mereka pusa dengan keburukan akhlak secara umum.

Dapat penulis ungkapkan, Al-Ghazali juga penganut konsep pendidikan tabula rasa (kertas putih), dimana pendidikan akhlaklah yang bisa mewarnai seorang anak yang bagai kertas putih tersebut dengan hal-hal yang benar. Hal tersebut tercermin dalam salah satu kitabnya *Ihya' ulumiddin* yang mengatakan bahwa seorang anak ketika lahir masih dalam keadaan fitrah (suci).

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penulis mengenai metode pendidikan akhlak Al-Ghazali, maka penulis melihat adanya keterkaitan antara hasil temuan dan analisis penulis dengan penelitian yang relevan, yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya. Adapun keterkaitannya yakni :

1. Hasil temuan dan analisis yang di tulis Khoiruddin di dalam skripsinya pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali dapat memperkuat temuan dan analisis yang penulis teliti. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan

tokoh dan metode pendidikan yang di teliti yaitu metode ceramah, metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode mujahadah dan Riyadhoh dan metode pemberian hukuman.

2. Hasil temuan dan analisis yang di tulis Zainal Muttaqin dalam tesisnya Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasaruan Al-Ghazali sangat memperkuat temuan dan analisis yang penulis teliti. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan tokoh dan metode pendidikan yang di terapkan yakni metode pemberian hukuman dan metode diskusi yang di berlakukan sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali.
3. Hasil temuan dan analisis yang di tulis Robiah dalam tesisnya Guru dan Murid dalam Perspektif Imam Al-Ghazali sangat memperkuat temuan dan analisis yang penulis teliti. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan tokoh dan prinsip yang selalu di pegang teguh Al-Ghazali adalah prinsip kasih sayang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis dan mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak dan Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali maka peneliti dapat simpulkan :

1. Menurut Al-Ghazali melalui pendidikan Akhlak, manusia bisa memiliki akhlak yang baik. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah, yaitu memberikan harta. Maka ia harus membiaskan dirinya, melatih dirinya, mewajibkan dirinya sendiri agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan pemurah. Sehingga sifat pemurah itu nanti akan menjadi watak dan tabi'at baginya.
2. Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan Akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai anak sendiri

3. Ragam metode Al-Ghazali :

a. Metode Ceramah

Orang yang ingin menempuh pendidikan akhlak harus memilih seorang guru yang mengarahkan dan membimbingnya, serta memberinya ceramah dan nasihat-nasihat untuk membuang jauh-jauh akhlak tercela.

b. Metode Penuntunan dan Hafalan

Metode ini didasarkan atas seringnya membaca Alquran, memahami tafsirnya, dan hadist, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah dan *akhlakul karimah*.

Al-Ghazali mengumpamakan proses penuntunan sebagai penanaman benih-benih dalam pendidikan. Sedangkan penguatan keyakinan dengan jalan memberikan keterangan, dia umpamakan sebagai proses penyiraman dan pemeliharaan.

c. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Peserta didik juga bisa memanfaatkan teman-teman yang baik akhlaknya, yang tajam mata hatinya dan kuat beragama untuk ditugasi menilai dirinya.

d. Metode Bercerita

Metode cerita ini disenangi oleh anak-anak maupun kaum muslimin lainnya. Oleh karena itu metode ini juga sering digunakan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan islam. seperti menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, atau orang-orang shalih yang bertaqwa kepada

Allah SWT. Melalui metode ini peserta didik akan dapat mengambil pelajaran, bagaimana balasan yang di berikan Allah kepada mereka, serta hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga anak didik itu akan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai positif dari cerita itu.

e. Metode Keteladanan

Al-Ghazali sangat menekankan arti pentingnya keteladanan dari seorang guru dan pendidik. Al-Ghazali sangat memperhatikan ini. Para penuntut ilmu hendaknya mencari guru yang sholih yang bisa memberikan keteladanan kepadanya dan beramal shaleh.

f. Metode Pemberian Tugas

Jikalau yang kelihatan yang menonjol pada murid itu, terlalu cinta pada kebersihannya lalu ia merasa bangga dan membanggakan diri maka hendaknya ia dipaksakan untuk mengurus hal-hal yang berbau kotor seperti menyapu, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya, sehingga dengan begitu lambat laun sifat kebanggaan yang ada pada dirinya akan hilang.

g. Metode Mujahadah dan Riyadhoh

Perbaikan akhlak dapat di usahakan dengan latihan dan sungguh-sungguh, sehingga kelak perbuatan perbuatan itu akan menjadi Tabi'at hati. Yang dimaksudkan Al-Ghazali bukanlah memusnahkan semua syahwat dan amarah, akan tetapi mengendalikan syahwat dan amarah ke jalan syariat Islam. syahwat tidak boleh dimusnahkan, karena dengan syahwat manusia terus bisa makan

sehingga terus hidup, dan dengan syahwat manusia bisa menikah sehingga terjadi kelestarian jenisnya. Amarah juga tidak boleh dimusnahkan karena dengan amarah manusia bisa menjaga diri dari hal-hal yang membahayakannya. Apabila manusia tidak diberi amarah, maka ia akan binasa dan tidak bisa berbuat apa-apa bila ada bahaya yang mengancamnya.

h. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Al-Ghazali juga menegaskan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Al-Ghazali juga tidak pula menyetujui terlalu banyak mencela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatannya yang salah.

Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya guru memahami tabi'at murid secara psikologis. Karena pemahaman guru terhadap psikis muridnya merupakan suatu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena pemahaman ini akan menolong guru dalam memilih metode yang baik untuk digunakan untuk mendidik anak-anaknya.

B. Saran

Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis akan menuliskan beberapa saran dan harapan kepada para pembaca, yakni:

1. Kepada rekan-rekan mahasiswa khususnya, yang akan terjun mengabdikan diri di lembaga-lembaga pendidikan, agar lebih banyak mempelajari dan menganalisa sejarah perjuangan para ulama dan

ilmuan islam lainnya, serta konsep-konsep pemikiran mereka untuk diambil manfaatnya dan dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan dalam menjalankan pendidikan islam di masa yang akan datang.

2. Melihat begitu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kadangkala menimbulkan terjadinya pergeseran nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan manusia, maka disini penulis berharap untuk calon-calon pendidik hendaknya dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk mengkaji dan memperdalam ajaran-ajaran islam dari sumbernya yang murni yaitu Alquran dan Hadist kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai nilai keimanan, moral hendaknya ditanamkan kedalam jiwa peserta didik sehingga mereka tidak mudah di pengaruhi oleh nilai-nilai negative dari kemajuan teknologi tersebut.
3. Kepada setiap pembaca hendaknya dapat mengkaji dan mempelajari serta memperdalam konsep-konsep pemikiran Al-Ghazali terutama sekali dalam bidang pendidikan islam. sebab pada umumnya konsep beliau masih relevan dengan perkembangan situasi dan kondisi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Achmadi, (2008), *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, Muhammad Attahiyah, (1974), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa H. Bustami dkk, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, (1963), *Perjuangan Melawan Kesesatan*, terjemahan H. Rus'an, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, (1983), *Yaa Ayyuhal Walad*, terjemahan M. Zein Djambek, Jakarta : Tinta Mas.
- Al-Ghazali, (1986), *Al-Munqizu Minad-Dhalal*, Terjemahan Sunarto, Gresik : CV. Bintang Belajar.
- Al-Ghazali, (1986), *Nafsul Muth'mainnah*, terjemahan M. Abdul Mujieb AS, Surabaya : Pn. Mahkota.
- Al-Ghazali, (2003), *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, Semarang : Asy-Syifa'.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid III, Beirut : Dar Al Fikr.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, STAI AS-SUNNAH, Tanjung Morawa: Yayasan Ar Risalah Alkhairiyah.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad At-Thoumy, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Anshari, Endang Syaifuddin, (1986), *Kuliah Al-Islam*, Jakarta: CV Rajawali.

- Ash-Shiddiqi, Hasbi, (1975), *Pengantar Hukum Islam I*, Cet. Ke-V, Jakarta : Pn. Bulan Bintang.
- Asmaran As, 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- As-Sayuti, Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar, (1966). *Al Jami' As-Shagir*, Beirut : Darul Al-Kalam.
- D. Marimba, Ahmad, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1983), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Darajat, Zakiah, (1987), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Fachruddin, 2003, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan : IAIN Press.
- Hamka (Abd.Karim Amarullah), (1983), *Tasawuf Modern*, cet. Ke 18, Jakarta : Pustaka Panji Mas.
- Hasbullah, (2011), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harapan, Syahrin, (2014), *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Khoiruddin, (1989), *Skripsi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, Padang : IAIN Padang.
- Lubis, M. Arif, (1950), *Imam Al-Ghazali dan Filosof Barat*, Medan : Pn. Firma Islamiya.
- M. Azami, (1994), *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta : Pustaka Firdaus.

- Muhammad, Mawardi, (1971), *Jawahir Al-Hadis*, Bukit Tinggi : Pn. Sa'diyah.
- Mulkan, Abdul Munir, (1993), *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI Press.
- Nata, Abuddin, (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin, (2001), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1988), *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Putra, Nusa, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ritonga, Asnil Aidah, (2013), *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: CitaPustaka Media Perintis.
- Robiah, (2014), *Guru dan Murid dalam Perpektif Imam Al-Ghazali (Studi Kitab Ihya Ulumiddin)*, Riau : Uin Sultan Syarif Kasim.
- Rostiyah, (1988), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Bina Aksara.
- Sudarsono, (2003), *Filsafat Islam*, Jakarta : Rieneka Cipta.
- Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sandu Suyoto dan Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Setyosari, Punaji, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan, Cet. Ke-II*. Jakarta: Kencana.

- Sukur, H.M. Aswadi, (1982), *Ilmu Tasawuf*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, (1986), *Alam Fikiran Al-Ghazali mengenal Pendidikan dan Ilmu* , terjemahan H. A.A Dahlan, Bandung : Cv. Diponegoro.
- Surur, Thaha Abd. Al-Bahi, (1988), *Al-ghazali Hujjatul Islam, Terjemahan LPMI*, Pasar Kliwon : Pn. Pustaka Mantiq.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. Ke-I, hal. 26.
- Syafaruddin, dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing
- Syah, Idris, (1985), *Jalan Sufi*, Jakarta : Pustaka Jaya Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Perdana Media Group.
- Tafsir, Ahmad, (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Umarie, Barmawy, (1995), *Materi Akhlak*, Solo : Ramadhani.
- Yunus, Mahmud, (1979), *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta : Hilda Karya Agung.
- Yunus, Mahmud, (2010), *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Zahri, Mustafa, (1983), *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Zaini, Syahminan, (1986), *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Zuhairini, dkk, (1986), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

Zainal Muttaqin, (2012), *Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasunan), Malang : UIN Malang, Fakultas Tarbiyah.

B. Jurnal

M. Amir, *Implementation of Educational Values in Surat Ali Imran at MTsN Wtampono: Penelitian Agama dan Pendidikan*. Vol. 20 No. 514, Desember, 2014.

Rusdiana Hamid, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. IV No 5, April 2006.

Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*, Vol. 8 NO. 1 Mar 2012:2001-2181.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Najamuddin Hasibuan
Tempat/ Tgl Lahir: Pandan, 25 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Lingkungan IV Aek Salak, Kelurahan Pasar Sibuhuan,
Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas
Pendidikan : 1. SD Negeri Aksara Indah Pandan, Lulus Tahun 2007
2. MTs Negeri Sibolga, Lulus Tahun 2010
3. MAS Ar-Raudlatul Hasanah, Lulus Tahun 2014

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Medan, 08 Juni 2018

Najamuddin Hasibuan